BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak suku, etnis dan budaya. Salah satunya adalah suku ”X” di Kabupaten Papua yang menganut tradisi potong jari ketika salah seorang anggota keluarganya meninggal dunia. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat suku ”X”, karena mereka merasa bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya, sehingga masyarakat suku “X” ingin tradisi ini tetap dipertahankan oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala suku ”X” tersebut (Tahun 2014, Papua) meskipun sebagian besar masyarakat kota beranggapan bahwa tradisi ini dinilai berbahaya secara medis, dan merupakan budaya yang dianggap tidak logis, tetapi menurut masyarakat suku “X”, kebudayaan ini adalah adat istiadat yang perlu tetap mereka pertahankan sebagai identitas dan ritual kepercayaan yang mereka percayai yang datangnya dari para leluhur mereka. Kesedihan, adalah bentuk emosi yang selalu ada dalam diri manusia. Setiap individu pasti pernah merasakan kesedihan, khususnya saat ditinggal oleh saudara kandung, ataupun orang-orang yang mereka sayangi baik untuk sementara waktu ataupun selama-lamanya. Secara umum, bentuk ekspresi dari kesedihan yang ditampilkan oleh individu adalah menangis. Namun pada masyarakat suku “X”, selain menangis, mereka juga melakukan bentuk ritual lainnya, sebagai ekspresi dari rasa sedih akibat ditinggalkan oleh orang-orang

yang mereka cintai, dan memberikan pembekasan kepada fisiknya sebagai pertanda bahwa masyarakat tersebut telah kehilangan dan ditinggalkan oleh orang tua/ saudara/ suami/ istri/ orang – orang yang dicintainya, dengan cara memotong salah satu jari – jemarinya. Menurut kepala suku tersebut pemotongan jari tangan ini dilakukan bukan hanya pada laki-laki saja melainkan dilakukan juga pada wanita. Ditinggalkan pergi oleh orang yang dicintai atau oleh anggota keluarga untuk selama – lamanya adalah hal yang sangat menyedikan. Terkadang butuh waktu yang begitu lama untuk menyembuhkan perasaan sedih yang dirasakan akibat kehilangan, dan tak jarang masih membekas di hati.

Kepala suku juga menjelaskan bahwa, ada sebagian kecil dari masyarakatnya yang menentang melakukan tradisi tersebut, akan tetapi kuatnya tradisi tersebut membuat masyrakat suku tersebut harus mematuhi ritual yang mereka jalani. Menurut salah satu masyarakat suku “X”, ia menceritakan kisahnya yang berkaitan dengan tradisi pemotongan jari di daerahnya seperti berikut. Dia bercerita bahwa jari kelingkingnya digigit oleh ibunya ketika ia baru dilahirkan. Hal itu terpaksa dilakukan oleh sang ibu karena beberapa orang anak yang dilahirkan sebelumnya, selalu meninggal dunia. Dengan memutuskan jari kelingking kanan anak yang baru saja ia lahirkan, sang ibu berharap agar kejadian yang menimpa anak-anak sebelumnya tidak terjadi pada sang bayi. Hal ini terdengar sangat menyedihkan, namun kenyataannya memang demikian, wanita asal suku ”X” ini telah memberikan banyak cucu dan cicit kepada sang ibunya.

Menurut Kepala suku “X”, pemotongan jari ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan menggunakan parang dan kapak, atau cara lainnya adalah dengan mengikat jari dengan seutas tali beberapa waktu lamanya sehingga jaringan yang terikat menjadi mati kemudian dipotong. Apabila ada salah satu warga asli suku ”X” tidak ingin melakukan atau menjalani tradisi tersebut, maka orang tersebut akan mendapatkan *tula* (kutukan) baik bagi dirinya maupun keluarga.

Jika kita melihat tradisi potong jari pastilah tradisi ini tidak seharusnya dilakukan atau mungkin tradisi ini tergolong tradisi yang tidak sepantasnya dilakukan. Akan tetapi bagi masyarakat pegunungan tengah Papua, tradisi ini adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Mereka beranggapan bahwa memotong jari adalah simbol dari perasaan sedih dan pedihnya seseorang yang telah meninggal. Hanya luka dan darah yang tersisa, ketika ia ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Kepala suku mengemukakan bahwa jari adalah simbol kerukunan, kebersatuan dan kekuatan dalam diri manusia maupun sebuah keluarga. Jari juga memiliki fungsi masing-masing, pada umumnya individu suku ”X” ini memotong jari berdasarkan fungsinya sepeti ada yang memotong jari tengah duluan atau jari kelingking. Semua itu terserah individu suku ”X” mana yang mereka anggap jari yang penting mereka tidak akan memotong terlebih dahulu.

Menurut kepala suku, individu suku ”X” memiliki sikap pribadi yang sangat patuh dengan kebersamaan. Walaupun mereka dalam kesusahan masyarakat suku ”X” ini akan selalu bersama-sama dalam menjalani hidup. Individu suku ”X” walaupun memiliki jari tangan yang tidak utuh, tetapi mereka masih dapat untuk

melakukan aktivitas keseharian mereka seperti berburu, memasak, berperang dengan menggunakan senjata-senjata tradisional mereka. Mereka masih dapat mengenggam dengan baik, dan bahkan bertani, mereka masih dapat menjalankan aktivitas dengan baik.

Dari hasil wawancara terhadap 10 orang individu suku “X”, dapat diketahui apa saja yang suku “X” lakukan di dalam menjalani tradisi pemotongan jari dari 10 orang individu 70% diantara tidak bisa menerima diri apa adanya. Beliau melakukan tradisi pemotongan jari dan keluar dari lingkungan yang ia tinggal dan pergi merantau kekota walaupun memiliki jari tangan tidak utuh, beliau merasa sangat nyaman tidak tidak mengalami hambatan. Walaupun awalnya beliau di cemohi oleh orang –orang yang berada di kota tetapi beliau tidak memperdulikan hal tersebut dengan senang hati beliau melewat hambatan-hambatan tersebut sehingga akhirnya beliau dapat diterima dilingkungan baru tersebut.

Dari 10 orang 30% individu Suku “X” ini juga memilih untuk tidak melakukan tradisi tersebut karena adanya pertimbangan - pertimbangan yang mereka pikirkan, seperti takut, malu, dan lain sebagainya. Mereka tidak menjalani tradisi pemotongan jari yang dipatuhi di dalam kebudayaannya, karena berpendapat bahwa orang yang sudah meninggal itu sudah pergi dengan tenang walaupun orang tersebut sudah tidak ada lagi bersama –sama dengan kita tetapi kita bisa selalu menggenang orang tesebut lewat doa, dan membersihkan kuburannya. Individu juga mengatakan bahwa beliau sudah mengenal ajaran agama maka dari itu beliau tidak ingin untuk

melakukan tradisi tersebut yang masih mempercayai ajaran nenek moyang atau leluhur-leluhur.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun ada individu suku ”X” yang tidak melalukan menjalani tradisi potong jari, namun mayaoritas suku ”X” masih bersedia menghargai dan melakukan tradisi potong jari. Setelah melakukan wawancara dengan 10 orang masyarakat suku ”X”, mengenai cara pemaknaan diri mereka tanpajari tangan, mereka menjawab tidak bisa berbuat apa-apa tanpa jari tangan yang utuh tapi karena ini adalah tradisi mereka, maka mereka akan lakukan. Sebanyak 30% dari 10 orang individu suku ”X” ini memandang jari mereka itu sangat berharga dan mempunyai fungsi yang sangat penting maka itu mereka tidak ingin melakukan tradisi tersebut. Menurut 10 dari 70% orang yang melakukan tradisi potong jari ini memperlihatkan tiga jari tangan yang sudah dipotong diantaranya (jari kelingking, jari manis, dan jari tengah), akan tetapi mereka masih dapat melakukan aktivitas kesehariannya dengan baik.

Menurut 10 orang dari 70% masyarakat suku “X” mengatakan bahwa mereka selalu menanamkan rasa saling menghormati, memiliki, dan rasa kebersamaan maka itulah salah satu alasan masyarakat di pegunungan Papua memotong jari ketika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Menurut hasil wawancara dengan 10 orang individu suku “X” menyebutkan bahwa sebuah keluarga merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lainnya saling melengkapi sebagai suatu harmonisasi dari kehidupan, yang

dianalogikan sebagai lima jari yang memiliki satu fungsi gerak yang sama. Jika salah satu hilang, maka hilanglah komponen kebersamaan dan berkuranglah kekuatan.

Pada umumnya inidividu suku ”X” yang memiliki jari tangan tidak utuh akan merasa bangga dan di terima di lingkungannya karena telah menjalankan adat istiadat yang mereka miliki sebagai tanda bahwa mereka merasa sedih atas kepergian orang – orang yang mereka cintai. Beda halnya dengan mereka yang anggota keluarganya meninggal namun tidak melakukan tradisi pemotongan jari, mereka secara tidak langsung akan dikucilkan dan akan ditolak secara perlahan – lahan oleh masyarakat suku “X”, karena dianggap akan terkena dan membawa malapetaka.

Berdasarkan fenomena diatas dan kajian awal yang peneliti lakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai studi deskriptif konsep diri terhadap suku “X” yang berada di Kabupaten Tengah yang menjalani tradisi pemotongan jari di Provinsi Papua.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seperti apakah konsep diri yang dimiliki individu Suku ”X” yang berada di Kabupaten Tengah di Provinsi Papua yang menjalani tradisi pemotongan jari.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri individu suku X dalam melakukan tradisi potong jari di Provinsi Papua.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai konsep diri pada individu suku "X" yang melakukan tradisi potong jari di Provinsi Papua berdasarkan aspek-aspek dari konsep diri.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang Psikologi Sosial terutama yang berkaitan dengan konsep diri pada suatu budaya.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi pemotongan jari di Provinsi Papua.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian dapat membantu para individu agar memahami dirinya sebagai individu, agar memiliki konsep diri yang positif serta tidak terjebak dalam pembentukan konsep diri yang negatif, karena pembentukan konsep diri pada individu sangat mempengaruhi kehidupan yang akan dijalani.
- Memberikan gambaran pada individu yang bersangkutan agar lebih menerima keadaan dirinya setelah melakukan tradisi pemotong jari.

1.5 Kerangka Pikir

Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat (2002) adalah totalitas dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, oleh karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar, dan pengalamannya. Koentjaraningrat (1979), juga membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yaitu;

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide - ide, gagasan, nilai - nilai, norma - norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda - benda hasil karya manusia.

Kebudayaan yang ada di Indonesia ini sangatlah beraneka ragam, salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya potong jari yang terletak di Indonesia bagian timur tepatnya di kabupaten pedalaman Papua. Di sana masih terdapat

masyarakat yag melakukan tradisi pemotongan jari ketika keluarga/ sanak saudaranya meninggal dunia. Secara kasat mata, kehilangan jari tangan pada umumnya merupakan hal yang sangat menyakitkan dan mungkin membuat pelaku adat ini merasa berbeda, tak sempurna dan malu saat berinteraksi dengan orang lain. Tetapi lain halnya dengan masyarakat penduduk suku "X" di kabupaten Papua. Kehilangan jari tangan merupakan hal atau kejadian yang wajar dan harus di lakukan sebagai simbol menghormati orang yang mereka sayangi telah meninggal. Oleh karena itu pengalaman dan sistem kepercayaan yang dimiliki individu suku "X" akan menentukan gambaran diri mereka.

Konsep diri merupakan penghayatan seorang individu terhadap keadaan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Fitts (1971), menjelasakan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek mencakup aspek eksternal dan internal. Aspek internal merupakan apa yang dilihat individu ketika melihat dirinya sendiri. Aspek ini juga dibagi menjadi beberapa bagian antara lain;

1. *Physical self* yang merupakan persepsi dan perasaan tentang keadaan dirinya secara fisik, keadaan kesehatan, penampilan dirinya dan gerakan motorik. Individu suku "X" dengan konsep diri positif akan lebih memperhatikan dan merawat dirinya dibandingkan dengan individu suku "X" dengan konsep diri negatif.
2. *Moral-ethical self* merupakan persepsi mengenai hubungan dengan Tuhan yang mempertimbangkan standar nilai moral dan etika terutama agama. Individu suku "X" dengan konsep diri positif akan mampu mengambil

hikmah dari peristiwa hidup yang dialaminya serta tidak menjadi tenggelam dalam kejadian yang di alaminya. Individu suku “X” dengan konsep diri negatif akan larut dalam kesedihannya dan lebih menyalahkan otoritas yang ada didalam yaitu Tuhan.

3. *Personal self* merupakan persepsi atau perasan tentang keadaan diri pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan hubungannya dengan orang lain. Individu suku “X” dengan konsep diri positif akan puas dengan dirinya sehingga membantu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Sebaliknya individu dengan konsep diri negatif akan memandang dirinya secara negatif sehingga menghambat dirinya dengan lingkungannya.

4. *Family self* merupakan persepsi atau perasaan sebagai anggota keluarga dalam peranan serta fungsi hubungannya dengan anggota keluarga. Individu suku “X” yang memiliki konsep diri positif akan menyadari dirinya sebagai bagian dari sebuah keluarga meskipun dalam suatu bentuk yang tidak utuh. Dalam keluarga juga memiliki bentuk peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Individu suku “X” dengan kosenp diri negatif akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki peran dalam keluarga dan memandang dirinya secara negatif, tidak benilai, serta menaruh kebencian pada keluarga.

5. *Social self* merupakan penilaian terhadap diri dalam interaksinya dengan orang lain dan dalam lingkungan yang luas, menghayati dirinya termasuk yang suka bergaul. Individu suku “X” yang memiliki konsep diri positif akan memiliki pergaulan yang luas dengan lingkungannya dan tidak terhambat,

Sedangkan individu suku “X” dengan konsep diri negatif akan memandang dirinya secara negatif dan akan merasa gagal dalam bergaul dengan orang lain maupun lingkungan yang mendukung individu tersebut utuk berinteraksi.

Aspek eksternal yaitu bagaimana orang lain atau lingkungan memandang keadaan diri mereka yaitu;

1. *Identity self* yaitu, merupakan jawaban terhadap pertanyaan “siapakah saya” mencakup label-label, simbol-simbol yang diberikan indvidu pada dirinya sendiri untuk menggambarkan diri dan membangun identitas. Individu suku “X” dengan konsep diri positif akan mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada serta mampu membangun identitas dirinya yang positif dan bernilai bagi orang lain. Berbeda dengan individu suku “X” dengan dengan konsep diri negatif akan menyalahkan dirinya karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki, hanya melihat pada sisi negatifnya dari dirinya sehingga merusak citra dirinya baik diri sendiri maupun bagi orang lain.
2. *Behavioral self*, merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya serta kesadaran “apa yang dirinya lakukan” sehingga dapat mengenali dan menerima dirinya juga hal-hal yang ingin dilakukan individu atau cara untuk melakukan sesuatu hal. Individu suku “X” dengan konsep diri positif akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik karena kesadaran akan peran dirinya berbeda dengan individu suku “X” yang konsep dirinya negatif akan

lebih menghindar dari lingkungan karena merasa apa yang dilakukannya sebagai sesuatu hal yang negatif.

3, *Judging self*, adalan memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikan sebagai pengamat, penetap standar, pembanding, mediator antara *phsycal self* dan *behavioral self*, memberikan penilaian baik dan buruk serta menentukan kepuasan akan dirinya dan seberapa jauh individu tersebut menerima dirinya. Individu suku X dengan konsep diri positif akan melihat dirinya secara objektif, mampu menerima diri dan lebih percaya diri dibandingkan dengan konsep diri yang negatif.

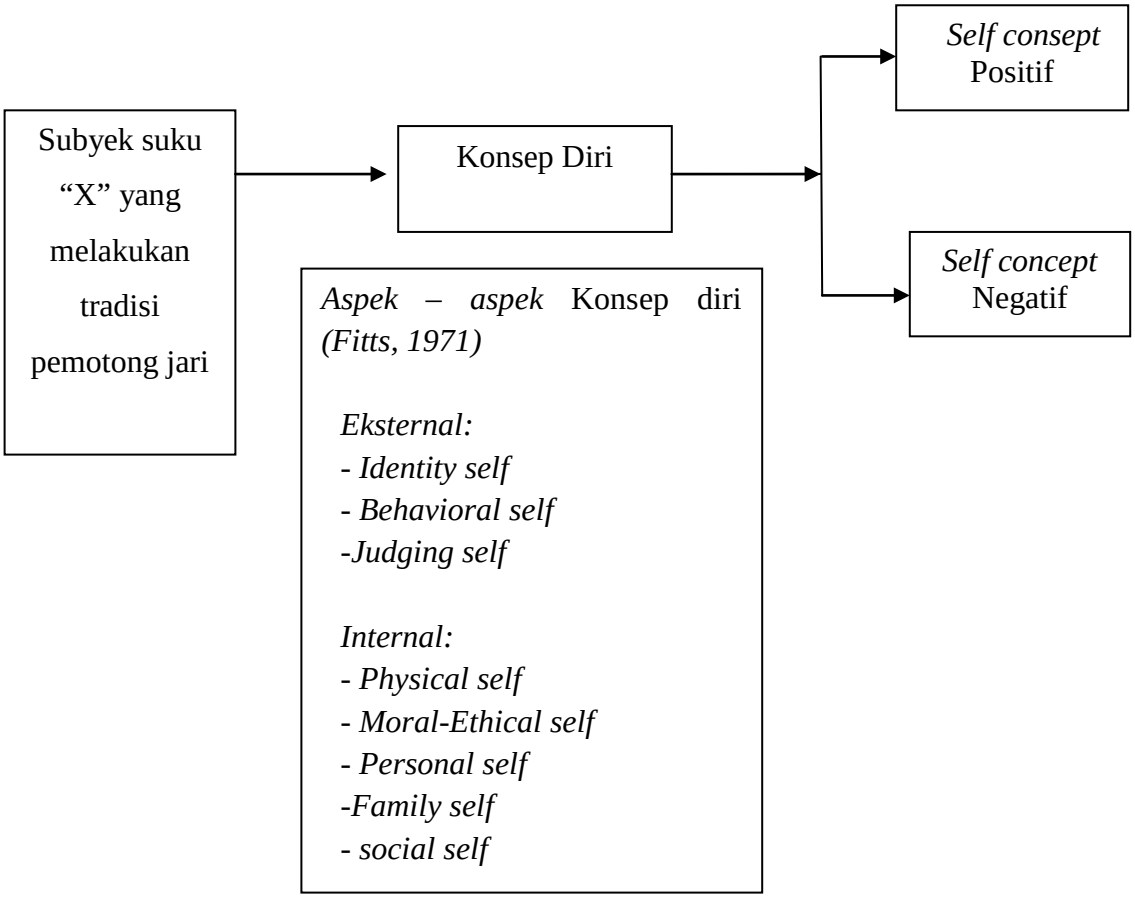

1.1 Bagan kerangka pemikiran

1.6 Asumsi

1. Pembentukan konsep diri pada masyarakat suku “X” di kabupaten Papua dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal *(Identity self, Behavioral self, Judging self)* dan eksternal (*Physical self, Personal self, Family self, Social self, Moral-ethical self).*
2. Meskipun masyarakat penduduk suku “X” di kabupaten Papua berdasarkan pada latar belakang budaya yang masih dipertahankan, namun pada pembentukan konsep diri, memiliki perbedaan sudut pandang dan persepsi yang berbeda – beda antar satu individu dengan individu lainnya.